

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung merupakan salah satu ruang pembinaan mahasiswa berupa hunian tempat tinggal yang memiliki konsep serupa dengan pesantren namun tidak sepenuhnya sama. Perbedaannya terletak pada ragam kegiatan yang dilakukan. Selain pembinaan keagamaan, Rumah Belajar Griya Aksara aktif mengadakan program pengembangan diri, seperti kelas bahasa inggris dan kegiatan sosial. Secara konsisten Rumah Belajar Griya Aksara juga mengadakan pembinaan literasi keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan intelek bagi mahasiswa yang tinggal didalamnya. Melalui pembinaan literasi seperti pembacaan literatur keagamaan, diskusi, serta kegiatan menulis, mahasiswa didorong untuk dapat membaca, memahami, menganalisis, serta mengomunikasikan pengetahuan keagamaan yang telah dipelajari, sehingga dapat mengembangkan karakter dan kebiasaan positif. Dalam praktiknya, pembina rumah belajar memiliki peran penting dalam merancang strategi komunikasi yang efektif sebab keberlangsungan pembinaan literasi keagamaan sangat bergantung pada bagaimana pesan, media, dan pendekatan komunikasi tersebut dirancang dan disampaikan kepada mahasiswa.

Pembinaan literasi keagamaan tersebut memfasilitasi mahasiswa dengan berbagai literatur keagamaan yang kredibel, mahasiswa dilatih untuk terbiasa membaca, menulis dan berdiskusi secara aktif dengan berbagai program yang

telah diatur oleh pembina rumah belajar Griya Aksara. Kehadiran program literasi keagamaan di Rumah Belajar Griya Aksara menjadi begitu relevan, karena melihat kecenderungan mahasiswa saat ini yang lebih banyak mengakses informasi singkat dan dangkal melalui media sosial daripada menelaah sumber keagamaan secara langsung (Sholeh dkk., 2024). PPIM UIN Jakarta bertajuk *Beragama ala Anak Muda* bahkan menunjukkan bahwa sebanyak 64,66% generasi muda menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber pengetahuan agama mereka, termasuk media sosial (Halimatusa'diyah & Afrimadona., 2024). Namun, tingginya interaksi seperti "like", "share", dan "follow" pada konten tersebut tidak selalu disertai verifikasi keilmuan, sehingga popularitas suatu konten keagamaan di media sosial tidak serta-merta mencerminkan kredibilitasnya. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama sering kali bersifat parsial dan kurang reflektif. Selain itu, kegiatan seperti diskusi yang membahas isu-isu keagamaan masih minim, sehingga kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang kritis, inklusif, dan kontekstual menjadi terbatas (Yusuf, 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan membutuhkan strategi komunikasi yang terencana dan berkelanjutan.

Rendahnya literasi keagamaan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi literasi nasional secara umum yang masih tergolong rendah. UNESCO melaporkan bahwa minat baca Masyarakat Indonesia sekitar 0,001% yang berarti hanya 1 dari 1.000 orang yang rajin membaca secara aktif (Kalla

Institute, 2024), menandakan masih adanya tantangan besar dalam kemampuan literasi membaca khususnya pada pada generasi muda.

Dalam tataran konseptual, literasi keagamaan memiliki posisi yang sangat fundamental. Dalam agama islam, kemampuan membaca dan menulis adalah syarat untuk memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun duniawi, dimana literasi islam ini tidak hanya membangun peradaban namun juga mencerdaskan (Fakhriya et al., 2025). Selain itu, literasi keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter beragama seseorang, mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2021: 5). Bagi mahasiswa secara khusus, literasi keagamaan menjadi bekal penting mengingat perannya sebagai *agent of change*, *moral force*, dan *social control* di tengah masyarakat, yang menuntut mereka memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sebagai landasan moral dan intelektual dalam menjalankan peran tersebut (Istichomaharani & Habibah 2016).

Pemahaman keagamaan yang kuat tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu dibina melalui strategi komunikasi yang dirancang secara tepat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi komunikasi menjadi faktor penentu dalam berbagai konteks yang berbeda. Terdapat penelitian yang membahas mengenai peran orang tua dalam memperkuat literasi agama anak ialah dengan menggunakan strategi komunikasi dakwah dalam lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya dipahami sebagai

penyampaian agama secara satu arah, melainkan sebagai ruang dialog yang interaktif dan mendalam antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan literasi agama anak ialah dengan keteladanan orang tua, komunikasi dakwah kreatif melalui cerita nabi dan media digital serta keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan (Nuzuli, 2024).

Strategi komunikasi juga dibahas dalam penelitian lainnya yang diterapkan oleh guru agama dalam pembelajaran mengaji bagi orang dewasa. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar pembelajaran pada orang dewasa dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Mengingat pembelajaran mengaji pada orang dewasa sering kali menghadapi banyak tantangan, seperti perbedaan usia, latar belakang pendidikan dan pengalaman masing masing individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama menggunakan strategi komunikasi dengan melakukan pendekatan dialogis, penggunaan bahasa yang dipahami serta pemberian motivasi kepada peserta didik (Anngrainy, 2024).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji strategi komunikasi dalam konteks keluarga (Nuzuli, 2024) maupun pembelajaran mengaji orang dewasa (Anggrainy, 2024), penelitian ini secara khusus mengkaji strategi komunikasi pembina dalam konteks pembinaan literasi keagamaan mahasiswa yang tinggal di hunian non-formal. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peningkatan literasi keagamaan melalui strategi komunikasi yang efektif dalam konteks Rumah Belajar Griya Aksara Kota

Bandung. Studi ini secara khusus mengkaji strategi komunikasi pembina Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif dan terstruktur untuk membangun budaya literasi keagamaan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami literatur agama, tetapi juga mengasah kemampuan menulis, menganalisis dan mengomunikasikan nilai nilai keagamaan secara kritis pada mahasiswa.

Fenomena rendahnya literasi keagamaan mahasiswa ditengah derasnya arus informasi digital mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam startegi komunikasi yang diterapkan dalam ruang pembinaan non formal, sehingga memberikan gambaran baru mengenai bagaimana strategi komunikasi dirancang dan diimplementasikan untuk membangun budaya literasi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami strategi komunikasi sebagai sarana efektif untuk meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di tengah tantangan arus informasi digital yang semakin kompleks.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan mengenai strategi komunikasi Rumah Belajar Griya Aksara dalam dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembina mengenali karakteristik mahasiswa dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan?
2. Bagaimana pembina mengkaji tujuan pesan dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa?
3. Bagaimana pemilihan media komunikasi yang digunakan pembina dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian dan fokus penelitian diatas adalah :

1. Untuk memahami cara pembina karakteristik mahasiswa dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan
2. Untuk memahami cara pembina mengkaji tujuan pesan dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa
3. Untuk memahami media komunikasi yang digunakan pembina dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dirinci dengan kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan dakwah, khususnya

mengenai strategi komunikasi dalam pembinaan nonformal berbasis hunian mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dalam memahami bagaimana strategi komunikasi diimplementasikan dalam meningkatkan budaya literasi keagamaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya di lingkungan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan strategi komunikasi dalam komunitas pembinaan, sehingga memperluas perspektif kajian komunikasi dakwah yang tidak hanya berfokus pada media dakwah digital, tetapi juga pada praktik komunikasi dakwah dalam ruang ruang pembinaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas program literasi keagamaan yang telah berjalan. Selain itu, bagi mahasiswa binaan Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung, penelitian ini diharapkan meningkatkan kemampuan membaca, memahami, menganalisis serta mengomunikasikan kembali pesan pesan keagamaan baik secara lisan maupun tulisan oleh mahasiswa.

Bagi komunitas atau lembaga formal maupun nonformal yang memiliki program literasi keagamaan serupa dengan Rumah Belajar

Griya Aksara, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model atau referensi dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk meningkatkan budaya literasi keagamaan. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi motivasi untuk dapat meningkatkan budaya literasi keagamaan

E. Tinjauan Pustaka

1) Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi yang diperkenalkan oleh Onong Uchana Effendy. Teori ini menekankan perencanaan sistematis untuk mencapai efektivitas komunikasi melalui pengelolaan beberapa elemen pokok yang saling berkaitan.

Menurutnya strategi komunikasi bukan sekedar teknis sporadis, melainkan upaya sadar dan terarah untuk menyatukan berbagai komponen komunikasi agar mencapai tiga tahapan hirarkies. Pertama, *secure understanding*, yaitu memastikan pemahaman. Memastikan pesan diterima secara inderawi (*received*) dan rohani (*accepted*), sehingga komunikan memahami isi pesan secara benar. Kedua, *establish acceptance*, membangun penerimaan. Komunikan tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan menginternalisasikan pesan kedalam kerangka acuan (*frame of reference*) mereka. Tiga, *Motivate Action*, merangsang tindakan. Tahap akhir dimana komunikan termotivasi

untuk bertindak sesuai harapan komunikator, baik berupa perubahan sikap, pendapat atau perilaku (Effendy, 2009 : 31).

Elemen penting dalam strategi komunikasi menurut Effendy ialah sebagai berikut :

a. Mengenali sasaran komunikasi

Mengetahui siapa saja yang akan dijadikan target komunikasi adalah hal yang penting sebelum memulai proses komunikasi itu sendiri. Komunikator wajib melakukan analisis komprehensif terhadap komunikan sebagai dasar penyesuaian seluruh komponen komunikasi lainnya. Maka dari ini, perlu diperhatikan beberapa faktor dari komunikan.

Pertama, faktor kerangka referensi (*Frame of Reference*). Pesan komunikasi yang hendak disampaikan pada komunikan harus sesuai dengan kerangka referensi. Kerangka referensi seseorang dapat terbentuk melalui hasil perpaduan pengalaman, status sosial, pendidikan, gaya hidup dan lain sebagainya. Kedua, faktor situasi dan kondisi. Situasi saat komunikan menerima pesan sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi. Begitupun kondisi dari komunikan, kondisi merupakan keadaan fisik dan psikis saat komunikan menerima pesan. Komunikasi tidak akan berjalan efektif jika emosi komunikan sedang tidak dalam keadaan baik (Effendy, 2009 : 34).

b. Pengkajian tujuan pesan

Effendy menetapkan lima syarat komunikatif yang harus dipenuhi secara simultan: kejelasan isi (*content*) yang eksplisit tanpa multi interpretasi, kesesuaian lambang (bahasa, simbol, gambar) dengan pengalaman dan kerangka referensi sasaran, kemudahan pemahaman melalui struktur logis yang tidak membebani kognisi, kelengkapan informasi yang menjawab semua pertanyaan potensial di benak komunikan, serta teknik penyampaian yang tepat apakah berupa informasi faktual, persuasi emosional-logis, atau instruksi tindakan konkret.

Pesan komunikasi terdiri dari isi pesan (*The content of message*) dan lambang (*Symbol*). Lambang yang digunakan untuk penyampaian pesan komunikasi meliputi bahasa, gambar, warna, *gesture* dan lain sebagainya. Konsep *setauna* menjadi kunci di sini, di mana pesan harus menciptakan kesamaan makna sempurna antara apa yang dimaksud komunikator dan apa yang dipahami sasaran, menghindari kesenjangan denotatif (arti kamus) dan konotatif (emosional-nilai) yang sering menimbulkan miskomunikasi (Effendy, 2009 :36).

c. Pemilihan media komunikasi

Menurut Effendy, secara luas media adalah segala saluran (*channel*) yang memfasilitasi transmisi pesan, baik tatap muka maupun bermedia dengan penekanan pada tiga kriteria, yaitu keterjangkauan

sasaran, kesesuaian dengan kompleksitas pesan dan efisiensi biaya relatif terhadap dampak yang dihasilkan.

Media tatap muka seperti komunikasi interpersonal, diskusi kelompok atau pidato publik, efektif dalam menyampaikan pesan persuasif karena memungkinkan umpan balik langsung (*Immediate Feedback*). Sebaliknya, media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film lebih efisien untuk penyebaran informasi luas kepada audiens heterogen, namun umpan baliknya tertunda (*delayed feedback*) (Effendy, 2009 : 35).

2) Kerangka Konseptual

Judul penelitian Strategi Komunikasi Pembina Rumah Belajar dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Mahasiswa (Studi Kasus pada Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung) berangkat dari pemahaman bahwa peningkatan literasi keagamaan pada mahasiswa tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang dirancang dan dijalankan secara konsisten dan terarah. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan oleh Pembina Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis memahami, menganalisis serta mengomunikasikan kembali nilai-nilai keislaman dari literatur keagamaan mahasiswa. Maka dari itu, strategi komunikasi yang tepat sangat penting dalam proses pembinaan peningkatan literasi keagamaan pada mahasiswa Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung.

Strategi adalah cara untuk mencapai sebuah dari hasil akhir, hasil akhir yang menyangkut tujuan dan sasaran organisasi (Heriyati, 2022: 4). Pengertian lainnya menurut Zanariyah (2023) strategi dapat diartikan sebagai suatu konsep yang merangkum upaya perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi memiliki dimensi lebih luas dari sekedar merumuskan tujuan. Strategi haruslah memperhatikan langkah langkah konkret untuk diambil sebagai upaya realisasi tujuan. Dengan kata lain strategi harus mampu menggambarkan rencana aksi yang terinci dan terukur.

Komunikasi adalah seni penyampaian informasi (peran, message, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator untuk merubah serta permohonan yang dikehendaki komunikator, sehingga penyampaian informasi berdaya guna bagi komunikator maupun komunikan (Silitonga, 2020: 5). Dari pengertian strategi dan komunikasi tersebut, maka strategi komunikasi adalah rencana yang disusun secara terarah untuk memengaruhi atau mengubah perilaku khalayak dalam skala yang luas melalui penyampaian gagasan atau pesan tertentu. Strategi ini menjadi pedoman atau kerangka kerja yang sistematis dalam bertindak dan menjadi cetak biru (*blueprint*) yang mengatur bagaimana sumber daya komunikasi digunakan secara efektif agar tujuan perubahan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Rasyid, 2018: 58).

Strategi komunikasi tersebut dijalankan oleh Pembina Rumah Belajar Griya Aksara dalam melakukan pembinaan kepada mahasiswanya

dala upaya meningkatkat literasi keagamaan mereka. Mengembangkan kemampuan membaca, menulis, memahami isi bacaan, serta mengomunikasikan kembali nilai nilai keislaman dari literatur keagamaan. Upaya peningkatan literasi keagamaan mahasiswa ini dilakukan oleh pembina di Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung. Jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, mencakup tempat tinggal manusia. Sementara belajar menurut KBBI adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, serta berubah tingkah laku atau tanggapan akibat pengalaman. Rumah belajar yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah rumah hunian bagi mahasiswa, namun tidak sekedar tempat tinggal, rumah belajar adalah tempat bagi mahasiswa untuk fokus belajar dan bertumbuh. Menjadi wadah pengembangan diri bagi mahasiswa yang tinggal didalamnya dengan memadukan kegiatan akademik, spiritual, dan sosial. Inspirasi pembinaan yang dilakukan di rumah belajar ini bearakar pada semangat Rumah Sohabat Arqom bin Abil Arqom pada masa awal dakwah Rasul Muhamad SAW di Makkah. Rumah Sohabat Arqom tersebut menjadi pusat pembelajaran dan penguatan ajaran islam. Semangat inilah yang kemudian diadaptasi dalam konsep rumah belajar, yaitu menghadirkan ruang pembinaan yang kondusif agar mahasiswa bisa fokus belajar dan bertumbuh serta terbentuk generasi yang berilmu serta berahlak

Nama “Griya Aksara” merupakan sebutan bagi rumah belajar yang berada di Kota Bandung dan saat ini telah memiliki lima Rumah. Griya

sendiri memiliki arti rumah, sedangkan aksara adalah tulisan, maka dapat disimpulkan bahwa griya aksara adalah rumah yang identik dengan aktivitas belajar dan juga literasi. Program literasi keagamaan di Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung memfasilitasi mahasiswa dengan berbagai literatur keagamaan yang kredibel, mahasiswa dilatih untuk terbiasa membaca, menulis dan berdiskusi secara aktif.

Literasi secara etimologis berasal dari kata *literatus* yang berarti kemampuan membaca dan menulis (Yusuf, 2021: 5). UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, mengidentifikasi, menciptakan dan mengomunikasikan suatu teks atau objek yang beragam (UNESCO, 2018). Definisi lainnya, literasi mencakup lebih dari sekedar membaca dan menulis, ia termasuk kemampuan untuk berpikir kritis dan menggunakan sumber informasi cetak, visual, digital dan pendengaran (Dispupip, 2019). Dengan demikian, literasi ialah kemampuan membaca dan menulis seseorang, namun tidak berhenti pada kemampuan teknis, literasi juga melibatkan proses pemahaman, analisis dan penyampaian gagasan secara sistematis.

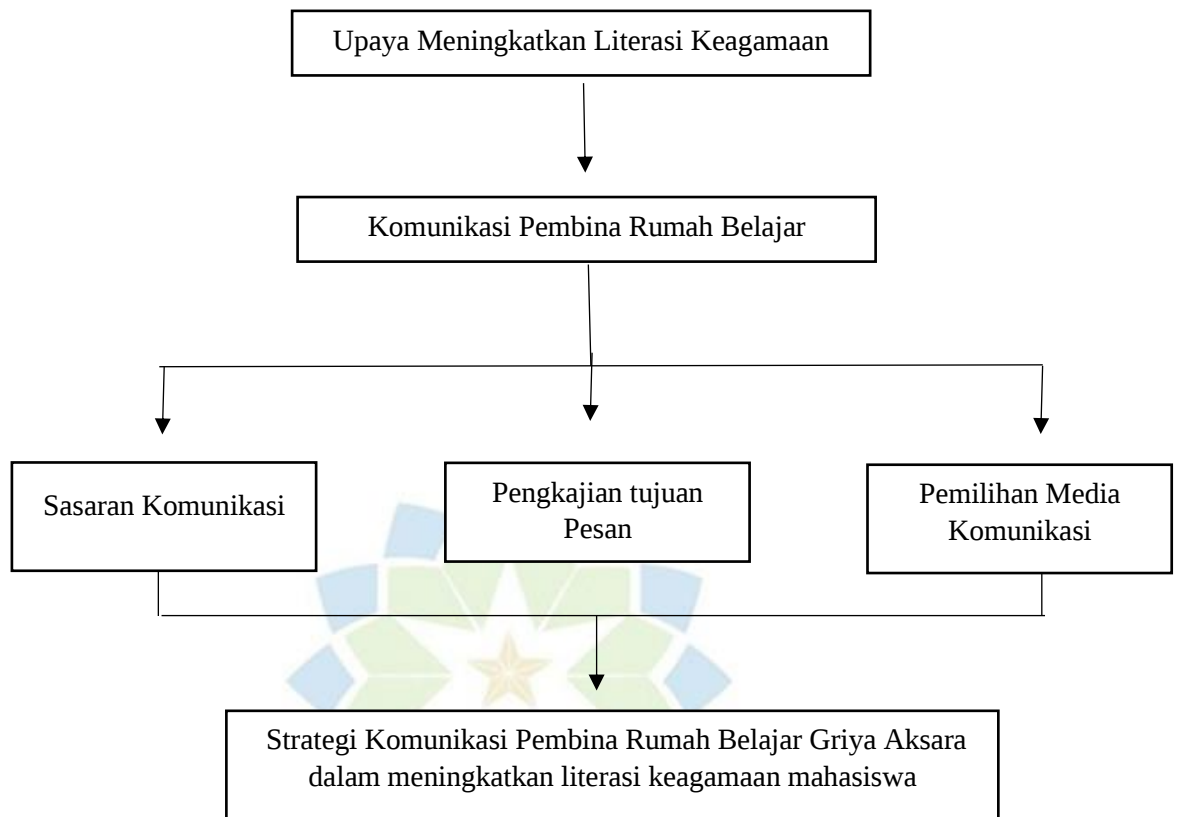
Agama sendiri, secara bahasa berasal dari bahasa sansekerta “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti pergi atau kacau. Sedangkan dalam bahasa latin, agama berasal dari kata “*religare*” yang memiliki arti mengikat kembali, ini mengacu pada hubungan antara manusia dengan tuhan. Agama dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik yang menghubungkan individu atau komunitas dengan dimensi

spiritual maupun transendental. Sedangkan dalam perspektif islam, agama berasal dari bahasa arab “*dien*” yang bermakna tradisi, adat, hukum maupun aturan. Sehingga dari pengertian tersebut agama merupakan suatu aturan lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Sementara itu, kata islam itu sendiri berasal dari bahasa arab *salima* dan *aslama*. *Salima* bermakna selamat, tunduk dan berserah. Sedangkan *Aslama* juga memiliki arti yang tidak berbeda jauh, yaitu ketundukan dan berserah. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Sumber ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yakni Al-Qur’an dan Hadis yang merupakan pilar utama dalam kajian Islam sekaligus menjadi landasan dan pegangan dalam kehidupan (Zalukhu & Butar-Butar, 2021 : 189-190).

Berdasarkan keterangan diatas, literasi keagamaan dapat disimpulkan sebagai kemampuan membaca dan menulis literatur keagamaan sebagai fondasi utama untuk memahami ajaran agama seacara tepat. Kemudian berkembang pada kemampuan menafsirkan, menganalisis serta mengomunikasikan nilai nilai agama. Dalam konteks literasi agama islam, ialah mencakup kemampuan membaca literatur keagamaan seperti kitab kitab hadits, kitab tafsir dan buku buku keagamaan untuk kemudian difahami dan dikaji isinya. Selain itu literasi keagamaan juga meliputi kemampuan menulis tentang ajaran islam, baik dalam bentuk refleksi, artikel, maupun karya ilmiah sebagai bentuk pengembangan dan penyebarluasan pemahaman keislaman.

Pembina Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung memiliki peran penting dalam merancang strategi komunikasi yang efektif agar program literasi keagamaan dapat menciptakan perubahan yang sangat signifikan pada tingkat kemamouan literasi keagamaan mahasiswa. Program literasi keagamaan yang sudah berjalan di Rumah Belajar Griya Aksara saat ini memfasilitasi mahasiwa dengan berbagai literatur keagamaan, mahasiswa dilatih untuk terbiasa membaca, menulis dan berdiskusi secara aktif. Kegiatan ini selain dapat memperkuat kemampuan pemahaman keagamaan mahasiswa, juga mengasah kemampuan berpikir krtitis, rekelektif dan komunikatif.



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

3) Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai alur dan arah penelitian, maka disusun sistematika pembahasan yang memaparkan secara ringkas pokok pokok bahasan pada setiap bab dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Berupa uraian yang membahas latar belakang masalah, disini dijelaskan mengenai fenomena adanya program literasi keagamaan di Rumah Belajar Griya Aksara ditengah kondisi rendahnya literasi keagamaan mahasiswa pada buku buku keagamaan ditengah dunia digital, disertai data dan fakta. Pada bab 1 ini juga dijelaskan mengenai

fokus penelitian yang diturunkan dari salah satu teori komunikasi. Kegunaan penelitian secara akademis dan praktis, penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari tiga jurnal, dua skripsi dan satu tesis. Landasan teoritis, kerangka konseptual yang menjelaskan konsep penelitian yang digunakan hubungannya dengan judul penelitian. Dan terakhir ialah langkah langkah penelitian yang menjelaskan teknik operasional pengerjaan penelitian.

Bab II tinjauan pustaka. Pada bagian ini berisi kajian konseptual, yakni membahas lebih dalam mengenai konsep konsep yang digunakan dalam penelitian, diantaranya tentang strategi komunikasi, komunikator dan literasi keagamaan. Bab ini juga memuat kajian teoritis, yakni membahas teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini memaparkan hasil temuan pada program literasi keagamaan di Rumah Belajar Griya Aksara kaitannya dengan strategi komunikasi seperti apa yang diterapkan pembina rumah belajar dalam upaya peningkatan literasi keagamaan mahasiswa. Kemudian, temuan penelitian tersebut dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman hasil penelitian serta menyimpulkan temuan utama terkait strategi komunikasi pembina rumah belajar dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa. Adapun saran berisi

rekomendasi yang ditujukan bagi akademisi agar bisa lebih lanjut melakukan penelitian yang serupa dengan kajian ini.

F. Langkah Langkah Penelitian

Agar penelitian ini tersusun secara tepat dan sistematis, berikut adalah tahapan atau langkah langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada area atau tempat spesifik dimana peneliti melakukan pengamatan, wawancara atau pengumpulan data untuk memastikan akurasi dan relevansi temuan. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan aksesibilitas, keterbatasan waktu/biaya serta kesesuaian dengan masalah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung yang sampai saat ini sudah memiliki lima rumah, diantaranya Rumah Suffah dan Rumah Ihya yang terletak di daerah Cibiru, Rumah Lentera yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Lebak, Rumah Arunika yang berlokasi di Jl. Cisitu Indah dan Rumah Ma'wa yang berlokasi di Jl. Sayang.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Pujileksono (2015) mengemukakan bahwa Paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai sesuatu yang dibentuk oleh berbagai latar

belakang yang berbeda dari para pelakunya. Sehingga realitas dalam paradigma ini bersifat lokal dan spesifik.

Tujuan penelitian ini untuk menelusuri realitas yang dikonstruksikan oleh Pembina Rumah Belajar Griya Aksara dalam aktivitas strategi komunikasi untuk meningkatkan literasi keagamaan. Peneliti tidak terlibat langsung namun berinteraksi dengan objek penelitian untuk memahami “mengapa” dan “bagaimana” mereka merumuskan strategi komunikasi literasi keagamaan.

Sebagai konsekuensi logis dari paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan atau perilaku dari orang yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas, konteks, dan detail yang tidak dapat diukur oleh angka. Dengan pendekatan ini, peneliti membangun gambaran holistik dengan menganalisis narasi dan melaporkan pandangan informan secara detail, sehingga dapat menghasilkan temuan yang kaya dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali strategi komunikasi yang diterapkan pembina Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung dalam proses pembinaan untuk meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif tanpa melalui pengukuran statistik sehingga dapat menghasilkan

temuan yang kaya dan kontekstual sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan kasus dan tema kasus (John W. Creswell, 2015 : 135).

Metode studi kasus dalam penelitian ini diterapkan dengan memfokuskan penelitian pada satu kasus, yaitu praktik strategi komunikasi pembina di Rumah Belajar Griya Aksara sebagai suatu sistem yang terbatas. Peneliti akan mengumpulkan data secara mendalam melalui observasi kegiatan pembinaan, wawancara dengan pembina dan mahasiswa, serta analisis dokumen dari program literasi keagamaan yang dijalankan. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola strategi komunikasi yang digunakan serta tema tema yang muncul dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa Rumah Belajar Griya Aksara.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif hanya dapat diukur secara tidak langsung (Herdiansyah, 2019: 126). Data yang disajikan berbentuk kata kata verbal dan bukan angka, sehingga hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis.

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung, wawancara kepada pembina dan mahasiswa, dokumentasi kegiatan atau data mengenai kegiatan literasi keagamaan, studi pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yang semua itu digunakan untuk memahami makna dibalik suatu peristiwa secara menyeluruh. Maka, data ini akan mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan yang rinci serta dokumentasi foto kegiatan.

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Data primer (*primary data*) adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2019 : 138).

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer ini akan ditambahkan dengan wawancara bersama mahasiswa penghuni Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder (*secondary data*), adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain). Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2019 : 138).

Sumber data sekunder akan didapatkan melalui studi kepustakaan dengan mengeksplorasi sumber bacaan buku serta berbagai penelitian lain seperti skripsi, jurnal, artikel maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan strategi dakwah literasi keagamaan.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi data terhadap permasalahan atau fenomena yang diangkat dalam sebuah penelitian (Heryana & Unggul, 2018: 4). Informan dalam penelitian ini adalah pembina Rumah Belajar Griya Aksara Kota

Bandung sebagai informan utama dan mahasiswa binaan sebagai informan pendukung.

Sedangkan populasi adalah objek riset, dan objek riset inilah yang disebut dengan satuan analisis (*unit analysis*) atau unsur unsur populasi, yakni unit terkecil yang dijadikan objek untuk diriset atau dianalisis (Bungin & Ida, 2022: 313). Maka unit analisis pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan literasi keagamaan yang dilakukan di Rumah Belajar Griya Aksara.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan yang dilakukan oleh peneliti dengan memilih subjek tertentu berdasarkan kriteria atau karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian (Imansari, 2023: 100).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pembina Rumah Belajar Griya Aksara serta mahasiswa binaan rumah belajar griya Aksara sebagai pendukung. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembina memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan serta mengarahkan mahasiswa dalam upaya peningkatan literasi keagamaan mereka, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Sedang mahasiswa binaan dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung terkait pelaksanaan kegiatan dan perubahan yang terjadi pada literasi

keagamaan mereka. Informasi yang diberikan mahasiswa binaan rumah belajar tersebut dapat memperkuat serta mengonfirmasi data yang diperoleh.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan peccatatan secara sistematis terhadap unsur unsur yang tampak dalam suatu gejala (Afifuddin & Saebani, 2018 : 134). Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteks observasi.

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di Rumah Belajar Griya Aksara Kota Bandung. Hasil observasi didokumentasikan secara sistemastis. Teknik observasi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks nyata dan melihat secara langsung bagaimana aktivitas literasi keagamaan dijalankan oleh mahasiswa di Rumah Belajar, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan strategi komunikasi yang diterapkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menayakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercaka cakap secara tatap muka (Afifuddin & Saebani, 2018: 31).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari informan dengan mendalam terkait strategi komunikasi dalam meningkatkan literasi keagamaan yang diterapkan Rumah Belajar Griya Aksara. Wawancara kepada pembina Rumah Belajar Griya Aksara dilakukan secara langsung sedang wawancara kepada mahasiswa binaan dilakukan secara *online* melalui media Whatsapp. Teknik wawancara dipilih karena memiliki kemudahan untuk direkam sehingga informasi dapat disimpan, diputar ulang dan dianalisis secara lebih rinci. Selain itu, teknik wawancara dapat membantu mengetahui serta memahami ide, alasan dan motivasi informan dalam melaksanakan strategi dakwah literasi keagamaan di Rumah Belajar.

c. Analisis Dokumen

Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti bukti. Teknik dokumenter ini merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia (Afifuddin & Saebani, 2018 : 141).

Analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data dari berbagai bahan tertulis maupun visual yang berkaitan dengan kegiatan dan strategi komunikasi di Rumah Belajar Griya Aksara. Dokumen yang dianalisis mencakup profil dan sejarah Rumah Belajar Griya Aksara, struktur kepengurusan dan media publikasi seperti flyer dan foto. Melalui analisis dokumen ini, peneliti dapat memperkuat temuan hasil

wawancara dan observasi untuk memahami kesesuaian antara pengenalan sasaran komunikasi, pengkajian tujuan pesan dan pemilihan media komunikasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Guna menjamin keabsahan dan kepercayaan data kualitatif, maka dalam penelitian ini digunakanlah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber atau cara lain diluar data tersebut untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 2019 : 330).

Pengecekan data ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan yaitu Pembina Rumah Belajar Griya Aksara dengan mahasiswa yang dibina untuk melihat konsistensi. Kedua, triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara pembina dan mahasiswa dengan data yang didapat dari hasil observasi dan analisis dokumen untuk memastikan temuan yang kokoh.

8. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Pujileksono, 2015: 151). Diawali dengan kondensasi data, data mentah yang melimpah diseleksi dan

diorganisir melalui pengkodean. Selanjutnya, data tersebut melalui tahap penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau bagan untuk memudahkan peneliti melihat pola.

Dari sajian data inilah, peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal yang kemudian akan terus-menerus diverifikasi dengan kembali merujuk pada data mentah hingga didapatkan sebuah kesimpulan akhir yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondensasi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah didapat dari lapangan mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Rumah Belajar Griya Aksara dalam meningkatkan literasi keagamaan. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dipilih data yang berkaitan dengan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.